Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol: 1, No 3, 2024, Page: 1-12

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Dasar di Era Digital

Mai Fika Adetia, Nurul Alfiah, Siti Nur Aranah*

Umiversitas Muhammadiyah Pringsewu

Abstrak: Pada era informasi yang terus berkembang ini, menjadi sangat sulit untuk menggabungkan nilai-nilai Pancasila karakter siswa sekolah dasar yang bermoral dan bertanggung jawab secara teknologi. Dalam artikel ini, peneliti memeriksa kemungkinan bahwa nilai-nilai tradisional Pancasila dapat bertentangan dengan tren teknologi saat ini. Kami juga menunjukkan tantangan utama untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi dalam dunia digital. Di dunia digital, pendidikan Pancasila dianggap sebagai landasan utama pengembangan karakter individu, sementara teknologi mendorong pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melihat bagaimana etika digital berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila dan strategi untuk meningkatkan etika dalam masyarakat digital menunjukkan betapa pentingnya untuk menyelaraskan teknologi dengan ajaran moral. Sebagai kesimpulan, artikel ini memberikan saran tentang cara mengatasi kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kemajuan teknologi. Mereka menganggap ini sebagai langkah penting menuju masyarakat digital yang bermoral dan bermartabat. budaya sekolah dalam menerapkan.

Kata Kunci: Pancasila, Digital, Sekolah Dasar

DOI: https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.518
*Correspondence: Siti Nur Aranah
Email: sitinuraranah@gmail.com

Received: 28-03-2024
Accepted: 07-04-2024
Published: 31-05-2024

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *In this ever-developing information era, it has become very difficult to combine the values of Pancasila with the moral and technologically responsible character of elementary school students. In this article, researchers examine the possibility that the traditional values of Pancasila may conflict with current technological trends. We also point out the main challenges to implementing humanitarian values, justice and democracy in the digital world. In the digital world, Pancasila education is considered the main foundation for individual character development, while technology encourages character development in accordance with Pancasila values. Seeing how digital ethics relates to Pancasila values and strategies for improving ethics in a digital society shows how important it is to align technology with moral teachings. In conclusion, this article provides suggestions on how to overcome the difficulties of integrating Pancasila values in technological progress. They consider this an important step towards a moral and dignified digital society. school culture in implementing.*

Keywords: *Pancasila, Digital, Elementary School*

Pendahuluan

Indonesia memiliki Agama, budaya, suku, ras, dan bahasa Indonesia sangat beragam. Tidak ada perbedaan yang dapat memecah negara. Bineka Tunggal Ika adalah simbol yang menunjukkan bahwa orang Indonesia memiliki sikap yang mampu menerima dan mengakui perbedaan. Setiap sila Pancasila (sila pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima) memiliki prinsipnya sendiri. Setiap sila memiliki arti yang cukup mengesankan dan dapat kita lihat tanpa disadari dalam kehidupan kita. Semua orang memiliki prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila. Tercermin dalam budaya masyarakat tersebut. Perilaku, pandangan, dan cara beradaptasi dengan lingkungan adalah beberapa contoh budaya. Sangat penting bahwa prinsip-prinsip Pancasila ditanamkan dalam hidup setiap anggota masyarakat Indonesia.

Pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka. Pancasila, sebagai ideologi bangsa, mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi panduan hidup bagi seluruh rakyat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah, mengingat pentingnya pendidikan PPKn dalam menyebarluaskan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran utama di sekolah. memiliki tujuan utama untuk meningkatkan sikap dan karakter siswa. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, perlu terus dikembangkan. Pancasila, sebagai ideologi dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang penting. Nilai-nilai tersebut mencakup kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Nilai yang tersurat dan tersirat dalam Pancasila harus dipertahankan dan diterapkan dalam semua aspek kehidupan kita, termasuk di sekolah, karena merupakan dasar karakter dan identitas bangsa kita. Hampir setiap aspek kehidupan manusia telah diubah oleh teknologi di era digital yang semakin berkembang ini, termasuk dunia pendidikan Cara kita belajar, mengajar, dan berinteraksi di sekolah telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Namun, di tengah kemajuan teknologi ini, kita harus mempertimbangkan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip budaya kita, terutama prinsip. Nilai-nilai Pancasila bukan hanya mencakup nilai budaya bangsa, namun juga merupakan sumber hukum dasar bangsa, dan nilai-nilai ini diwujudkan dalam segala aspek kehidupan bangsa. Nilai-nilai ini secara tidak langsung diterapkan pada pendidikan karakter sekolah. Asrori (2016) mengatakan bahwa memasukkan nilai Pancasila ke dalam sekolah berlandas budaya dapat melibatkan pendekatan fenomenologis, yang melihat siswa sebagai wadah di mana mereka dapat mencapai segala potensi mereka. Menurutnya, untuk mencegah kegagalan siswa, materi harus dimasukkan ke dalam wadah tersebut. Masyarakat negara di seluruh dunia dapat dipengaruhi oleh kemajuan zaman, khususnya dalam bidang

teknologi. Peserta didik harus belajar menjadi warga negara digital untuk mengurangi efek negatif. Kewarganegaraan digital didasarkan pada kekhawatiran yang telah ada.

Menurut Ribble (2015), kewarganegaraan digital didefinisikan sebagai acuan yang diilhami untuk mengarahkan perilaku atau tindakan manusia sehingga setiap orang dapat memperoleh keuntungan dari masyarakat digital. Selain itu, Menurut Ohler (2012), pendidikan karakter di era teknologi dikenal sebagai kewarganegaraan digital. Kewarganegaraan digital berarti menghormati, toleran, dan mengawasi orang lain (Jones & Mitchell, 2016). Ada tiga tingkat kewarganegaraan digital: menghormati orang lain, belajar tentang pribadi diri saat berinteraksi kepada pihak lain, dan melindungi diri sendiri dan pihak lain (Ribble & Miller, 2013). Oleh karena itu, citizenship digital sangat penting untuk dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah untuk mengurangi efek buruk dari kemajuan teknologi. Karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah.

Budaya sekolah terdiri dari sikap, nilai, keyakinan, dan tindakan yang dihasilkan dari keputusan dan kesepakatan bersama dan ditujukan untuk diterapkan secara konsisten dan efektif. Nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan ini disebut sebagai ciri khas atau karakteristik sekolah. dari sistem pendidikan negara (Komariah & Triatna, 2016, halaman 102). Saat ini, ketika teknologi semakin berkembang, budaya sekolah memengaruhi nilai-nilai yang termuat pada Pancasila secara tidak langsung. Kenyataan masyarakat telah banyak diubah oleh globalisasi kontemporer berkat kemajuan teknologi. Teknologi tidak dapat dipisahkan dari budaya dan peradaban manusia. Kemajuan teknologi memiliki dampak yang baik dan buruk, termasuk tindakan manusia yang bertentangan dari moralitas, prinsip, dan standar. Sangat penting bagi siswa untuk dididik tentang kewarganegaraan digital. untuk meningkatkan kesadaran tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara global yang baik, seperti akses yang adil, kesadaran global, pemahaman budaya, dan penggunaan teknologi yang aman, sehat, legal, moral, dan bertanggung jawab. menggunakan teknologi untuk mengajar (Armfield & Blocher, 2019). Agar guru tidak menyalahgunakan kemajuan teknologi, penting bagi mereka untuk mengajarkan siswa tentang apa itu kewarganegaraan digital. Guru adalah elemen yang memengaruhi proses, menurut Mulyasa (2008). Kita dapat melihat prinsip-prinsip Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

Nilai-nilai Pancasila banyak digunakan di sekolah dasar, terutama di bidang pendidikan. Sekolah adalah tempat di mana siswa belajar dan belajar. Sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mampu mendidik siswa secara optimal, menurut Kompri (2015, hal. 28). Selain mendidik siswa untuk hidup, sekolah berfungsi sebagai representasi kehidupan masyarakat yang tidak terpengaruh oleh kenyataan, sebagai penilai kondisi masyarakat, dan sebagai lingkungan pengganti keluarga dan pendidik. Untuk melaksanakan pendidikan dan mengajar, setiap sekolah memiliki peraturan dan budayanya sendiri.

Membicarakan bagaimana prinsip-prinsip Pancasila dapat diterapkan dalam budaya sekolah di era komputer dan internet. Hasilnya menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Pancasila dapat diterapkan dalam kurikulum sekolah, partisipasi aktif semua orang yang

terlibat di sekolah, dan penggunaan TI dan komunikasi sebagai pendukung. Studi ini sangat membantu mengokohkan nilai Pancasila pada masyarakat yang semakin terikat melalui alat digital. Jika diterapkan dengan benar, implementasi ini akan meringankan dan membangun generasi muda yang cerdas, patriotik, dan jujur.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Buku, jurnal, buku online, dan dokumen lain yang berkaitan dengan variabel adalah sumber data yang digunakan dalam artikel ini. Selanjutnya, data ini dievaluasi dan digeneralisasi dengan menggunakan studi teori yang relevan (Mahmud, 2011). Penulis menjelaskan bagaimana nilai-nilai pancasila digunakan oleh budaya sekolah dalam era kewarganegaraan digital. Artikel ini ditulis dengan berbagai literasi dan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Siswa- siswa di sekolah berasal dari latar belakang sosial yang berbeda, dan budaya sekolah terus berubah. Semua orang dapat berbagi nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan sekolah dari akarnya. Zamroni (2013) menyatakan bahwa budaya sangat penting. Sekolah harus memiliki dua hal: keyakinan dasar yang mendalam, tradisi, sejarah, dan pendekatan penyelesaian masalah; dan kemampuan untuk beradaptasi, beradaptasi , dan berkembang dalam lingkungan yang berbeda. Budaya sekolah mengindikasikan sikap dan tindakan yang tumbuh di sekolah dan membantu membangun individu atau karakter siswa di era kewarganegaraan digital tanpa mengabaikan nilai-nilai Pancasila. Menurut Sudrajat (2011), tiga budaya yang harus dikembangkan di sekolah adalah akademik, sosial, dan demokratis. Pertama, setiap keputusan dipengaruhi oleh kultur akademik. Kebijakan didasarkan pada dasar akademik yang solid yang terdiri dari teori dan prinsip hukum yang telah diuji. Siswa sekolah selalu menggunakan teori untuk bertindak dan bersikap dalam aktivitas sehari-hari mereka. Orang-orang ini kritis, analitis, kreatif, objektif, disiplin waktu, dinamis, dan berfokus pada masa depan. Kedua, pengembangan sekolah dipengaruhi oleh kultur sosial budaya. Sekolah berfungsi sebagai benteng untuk melindungi mereka dari arus globalisasi dan ancaman dari budaya asing seperti individualisme, materialisme, dan hedonisme. Sikap manusia terhadap interaksi kelompok. Kultur, di sisi lain, terdiri dari pengetahuan, seni, hukum, kepercayaan, moral, adat istiadat, dan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ketiga, budaya demokratis memungkinkan kehidupan yang menerima perbedaan dan menghormati perbedaan untuk membantu kemajuan bangsa. Ciri-ciri budaya demokratis dapat dilihat dalam sikap menerima dan menghargai. keputusan yang dibuat oleh siswa serta pemahaman tentang hak dan kewajiban setiap orang, bangsa, dan negara.

Siswa dan anggota komunitas sekolah dipengaruhi oleh budaya yang ada di sekolah. Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, PPK dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai Pancasila

dalam pendidikan karakter. Lima nilai utama membentuk kurikulum: integritas, religiusitas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong. Selain itu, mengoptimalkan penyelenggara-an PPK dengan menggunakan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pelaksanaan fungsi kerja sama tripusat pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan. Alat sebagai sistem, teknologi dapat digunakan untuk mengembangkan dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara (Kartini & Anggraeni Dewi, 2021). Dengan semua karakteristiknya, era digital menyaksikan perubahan besar dalam cara masyarakat berinteraksi, bekerja, dan bersosialisasi karena kemajuan teknologi. Menurut definisi, era digital mencakup pergeseran dari ekonomi berbasis industri menjadi ekonomi berbasis informasi, di mana komunikasi dan teknologi informasi menjadi pendorong utama pertumbuhan. Di era digital, media sosial dan platform digital menjadi sarana utama bagi individu untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membentuk pendapat mereka, sehingga mempercepat penyebaran informasi dan memungkinkan masyarakat untuk terlibat lebih aktif dalam proses politik.

Filosofi Pancasila dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Di sekolah, prinsip-prinsip Pancasila banyak digunakan, terutama dalam konteks pendidikan. Menurut Kompri (2015, hal. 28), sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Mereka juga harus mampu mendidik siswa secara optimal. Selain mendidik siswa untuk hidup, sekolah berfungsi sebagai representasi dari kehidupan masyarakat, menilai kondisi masyarakat, dan menjadi tempat pengganti keluarga dan pendidik. Dalam melaksanakan pendidikan dan mengajar, setiap sekolah memiliki peraturan dan budayanya sendiri. membicarakan bagaimana prinsip-prinsip Pancasila dapat diterapkan dalam budaya sekolah di era komputer dan internet. Hasilnya menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Pancasila dapat diterapkan dalam kurikulum sekolah, partisipasi aktif semua orang yang terlibat di sekolah, dan penggunaan TI dan komunikasi sebagai pendukung. Studi ini sangat membantu memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat yang semakin terhubung melalui teknologi digital. Jika diterapkan dengan benar, implementasi ini akan membantu membangun generasi muda yang cerdas, patriotik, dan jujur.

Teknologi dapat digunakan sebagai sistem untuk mengembangkan dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan setiap masyarakat, bangsa, dan negara (Kartini & Anggraeni Dewi, 2021). Dunia digital, dengan semua karakteristiknya, menyaksikan perubahan besar dalam cara orang berinteraksi, bekerja, dan bersosialisasi karena kemajuan teknologi. Menurut definisi, era digital mencakup pergeseran dari ekonomi berbasis industri menjadi ekonomi berbasis informasi, di mana komunikasi dan teknologi informasi menjadi pendorong utama pertumbuhan. Selama era digital, media sosial dan platform digital menjadi sarana utama bagi individu untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membentuk opini mereka, sehingga mempercepat penyebaran informasi dan memungkinkan masyarakat untuk terlibat lebih aktif dalam proses politik.

Kemajuan teknologi modern telah memungkinkan globalisasi, yang telah mengubah kehidupan masyarakat. Teknologi tidak dapat dipisahkan dari budaya dan peradaban manusia. Kemajuan teknologi memiliki efek baik dan buruk, termasuk perilaku manusia yang menyimpang dari aturan, standar, dan etika. Siswa harus diberikan pendidikan kewarganegaraan digital untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang apa yang diperlukan untuk menjadi warga negara global yang sukses, seperti akses yang adil, kesadaran global, pemahaman budaya, dan penggunaan teknologi yang aman, sehat, legal, moral, dan bertanggung jawab. menggunakan teknologi dalam pembelajaran (Armfield & Blocher, 2019). Agar guru tidak menyalahgunakan kemajuan teknologi, mereka harus mengajarkan siswa tentang apa artinya menjadi warga negara digital. Menurut Mulyasa (2008), guru adalah elemen yang memengaruhi proses. Saat ini, orang berusaha mencari uang sebanyak mungkin. Penggunaan teknologi baru juga terjadi karena gengsi dan bukan karena kebutuhan. Banyak orang yang tidak dapat mengendalikan Jiwanya menderita penyakit berat seperti sakit jiwa dan setres.

Sebagai warga negara dengan ideologi Pancasila yang kuat, para pelajar di Indonesia harus berhati-hati dengan perkembangan teknologi informasi yang telah berkembang pesat. Ini terutama berlaku di dunia pendidikan, yang telah terkontaminasi oleh penggunaan teknologi ini. Akibatnya, untuk mencegah kesalahan yang berbahaya, sikap-sikap harus sesuai dengan Pancasila. Salah satu dari perspektif ini adalah:

1. Menjaga Iman dan pedoman sehingga tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain.
2. Harus berhati-hati saat menggunakan internet untuk mendapatkan informasi yang dapat menjerumuskan ke arah yang tidak benar.
3. Jangan menggunakan internet untuk mendapatkan hal-hal yang bertentangan dengan agama dan Pancasila.
4. Menggunakan teknologi informasi sebagai pendukung pembelajaran pendidikan, seperti mencari referensi melalui internet.

Untuk mencegah nilai-nilai pancasila terkikis, nilai-nilai tersebut dapat dihidupkan kembali dalam masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dicapai dengan mengajarkan nilai-nilai pancasila kepada orang-orang di luar dunia pendidikan. Pancasila dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan bagi siswa dan mahasiswa. Penyuluhan kepada masyarakat umum adalah tantangan terbesar, sehingga metode penyuluhan harus diperhatikan secara khusus. Untuk penyuluhan secara langsung, bertatap muka antara masyarakat dan penyuluh. Untuk menyebarkan pancasila kepada masyarakat umum, masyarakat harus aktif berpartisipasi, baik dalam pernyataan maupun dalam kegiatan. serta melalui program penyuluhan pembangunan yang berfungsi. Oleh karena itu, penyuluhan harus diberikan oleh ahli dengan komitmen yang kuat dari berbagai pihak. Subtansi keahlian pelaku penyuluhan dan kesungguhan mereka diperlukan dalam hal ini. Bidang penyuluhan harus dapat menggunakan kemajuan teknologi informasi untuk mencapai tujuannya untuk meningkatkan profesionalisme pelaku penyuluhan. Untuk mencapai hal ini, perlu ada keinginan dan prinsip yang didasarkan pada keilmuan penyuluhan dan didukung oleh

pengalaman yang beragam dari praktisi penyuluhan di lapangan. Untuk mencapai tujuan pendidikan pancasila, program pendidikan memanfaatkan lembaga seperti perguruan tinggi, Pusdiklat, dan lembaga pendidikan kemasyarakatan lainnya.

Adapun upaya dilakukan dengan masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila serta kemajuan teknologi informasi. Orang-orang harus beralih dari mentalitas konsumtif dan ketergantungan yang berlebihan pada teknologi untuk bertindak sesuai dengan kebutuhan, bukan keinginan. Untuk berfungsi sebagai pedoman negara, Pancasila harus jelas dan bertanggung jawab untuk memasukkan semua kemajuan teknologi modern. Penggunaan teknologi digital mengubah prinsip-prinsip Pancasila. Untuk memberikan akses ke informasi dan memungkinkan masyarakat untuk secara bebas memanfaatkan potensi teknologi digital. Namun, dampak negatif, seperti halnya dua sisi mata uang, juga muncul sebagai ancaman kejahatan yang didorong oleh perilaku non-normatif dan merusak semangat generasi muda. Berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan sosial, terganggu oleh informasi palsu, yang bahkan dapat mengancam stabilitas suatu negara.

Indonesia harus berhati-hati untuk menghindari bergantung pada dunia digital, yang dapat membahayakan masyarakatnya dan negaranya. Mempertahankan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila adalah salah satu cara untuk mencapai hal ini. Milenial percaya bahwa Pancasila dapat membantu mereka membatasi pengaruh luar yang berbahaya dan tidak etis. "Prinsip pertama untuk membantu memperingatkan kaum milenial bahwa Tuhan adalah pusat dari semua kehidupan di dunia ini adalah Ketuhanan Yang Maha Esa" adalah salah satu aspek luar biasa dari ideologi Pancasila. Milenial sadar bahwa mereka harus selalu bekerja sama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan tetap teguh pada pendirian yang tidak dapat dipilih oleh pihak luar dan menjaga sikap toleran terhadap perbedaan. Selain itu, generasi milenial harus meningkatkan demokrasi dengan memprioritaskan proses musyawarah konsultatif dalam pengambilan keputusan. Meskipun kemajuan teknologi menguntungkan setiap generasi, hanya generasi yang mampu beradaptasi, seperti generasi milenial, yang dapat mengendalikannya. Generasi milenial lahir dari semua teknologi, dan secara logis, teknologi beradaptasi dengan cepat untuk mendukung dan menjalankan fungsi generasi berikutnya. Namun, untuk memahami dan memahami tantangan yang dihadapi generasi milenial, diperlukan pemahaman atau penilaian masalah. Ini akan diperlukan jika teknologi disalah gunakan dari waktu ke waktu.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam budaya sekolah di era modern adalah upaya untuk memperkuat karakter bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila. 1. Meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila: Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam budaya sekolah, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menghayati prinsip-prinsip ini. Akibatnya, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai ini akan meningkat. 2. Meningkatkan sifat dan etika bangsa. Nilai-nilai seseorang sangat memengaruhi sifat dan etika mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam budaya sekolah sejak usia

dini, diharapkan karakter dan moral bangsa Indonesia akan berkembang. 3. Meningkatkan Kebhinekaan Persatuan dan kesatuan adalah nilai utama Pancasila Dalam masyarakat.

Pada era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi tidak dapat dihindari dari efeknya, baik yang positif maupun yang negatif. Jika pendidikan kewarganegaraan digital diterapkan secara tidak langsung dalam budaya sekolah, efek negatifnya dapat dikurangi. Pendidikan karakter di era digital adalah kunci kewarganegaraan digital (Ohler, 2012). Nilai-nilai Pancasila digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter di era digital. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 menetapkan lima prinsip utama: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Kewarganegaraan digital sebagai cara untuk menjadi lebih toleran dan menghormati orang lain sambil meningkatkan pengawasan masyarakat sipil lainnya. Budaya sekolah mencerminkan sikap dan perilaku yang berkembang di sekolah dan membantu membangun individu atau kewarganegaraan digital siswa tanpa mengabaikan nilai-nilai Pancasila. Menurut Sudrajat (2011), tiga budaya yang harus dikembangkan di sekolah adalah akademik, sosial, dan demokratis. Pertama, setiap keputusan dipengaruhi oleh kultur akademik. Kebijakan didasarkan pada dasar akademik yang solid yang terdiri dari teori dan prinsip hukum yang telah diuji. Siswa sekolah selalu menggunakan teori untuk bertindak dan bersikap dalam aktivitas sehari-hari mereka. Orang-orang ini kritis, analitis, kreatif, objektif, disiplin waktu, dinamis, dan berfokus pada masa depan. Kedua, pengembangan sekolah membantu mempertahankan dan mengembangkan budaya.

Sekolah berfungsi sebagai benteng untuk melindungi mereka dari arus globalisasi dan serangan budaya asing seperti budaya. Sikap manusia terhadap interaksi kelompok dan satu sama lain dikenal sebagai kultur sosial, terlepas dari ideologi hedonisme, materialisme, dan individualisme. Kultur, di sisi lain, terdiri dari pengetahuan, seni, hukum, kepercayaan, moral, adat istiadat, dan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ketiga, kultur demokratis memungkinkan kehidupan yang menerima perbedaan dan bekerja sama untuk membangun bangsa. Ini tercermin dalam pengambilan keputusan siswa di sekolah dan pemahaman tentang hak dan kewajiban setiap orang, termasuk hak dan kewajiban mereka sendiri, bangsa, dan negara.

1. Implementasi Pancasila di Era digital

a. Sila pertama adalah menciptakan kerukunan hidup, menentang penistaan agama, menghormati dan menghargai perbedaan agama, dan menerima perbedaan.
b. Sila kedua adalah mengakui persamaan derajat, membantu, tenggang rasa, melindungi hak asasi manusia, dan bekerja sama.
c. Sila ketiga adalah cinta tanah air, penghargaan terhadap kebhinekaan, kepentingan bangsa, dan persatuan.
d. Sila keempat menyatakan betapa pentingnya musyawarah untuk mencapai konsensus, menghormati dan menerapkan keputusannya dan meng-hormati pendapat orang lain.

e. Sila kelima menyatakan betapa pentingnya bekerja keras, menghormati hak orang lain, dan berusaha membantu orang lain.

2. Peran Pancasila dalam Era Teknologi

Pada era digital saat ini, Pancasila sangat penting sebagai identitas bangsa, mencegah ideologi asing masuk ke Indonesia, mendorong penolakan atau penerimaan budaya asing, dan menjadi dasar untuk menyebarkan kebaikan yang sesuai dengan nilai Pancasila ke dunia digital, mendorong kemajuan teknologi dan membangun aturan untuk keamanan dunia digital.

3. Mempertahankan Pancasila dalam Era Teknologi

Di era teknologi dan media sosial, Pancasila menghadapi banyak masalah. Teknologi baru, termasuk media sosial, memiliki efek baik dan buruk. Media sosial telah memungkinkan orang untuk berinteraksi, terhubung, dan berkomunikasi. Nasionalisme Indonesia secara bertahap dipengaruhi oleh ideologi asing, salah satunya yang menyebar dengan cepat di jejaring sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari kembali sejarah Indonesia dan Pancasila jika kita ingin meningkatkan kehidupan ber-masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ini dilakukan agar kemajuan teknologi saat ini tidak merusak nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

4. Filosofi Pancasila dalam Era Teknologi

Pancasila harus menjadi pandangan hidup seluruh elemen bangsa Indonesia, terutama generasi muda. Pancasila, yang merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, dapat berfungsi sebagai bekal pendidikan yang berbasis iman dan taqwa, serta membentuk kepribadian generasi muda agar sesuai dengan nilai agama dan susila. Pemuda memainkan peran penting dalam membangun peradaban dan kemajuan negara. Untuk memperkuat identitas dan jati diri bangsa menghadapi arus globalisasi, generasi muda harus menanamkan prinsip-prinsip luhur dalam budaya yang beragam. Pancasila harus menjadi ideologi yang dapat diakses sehingga dapat diperbarui dan dimaknai sehingga tetap konstektual dan relevan dengan tantangan zaman. Ini juga harus mendorong sosialisasi yang terintegrasi dan komperhensif melalui pendekatan yang menarik.

5. Keanekaragaman Bangsa Indonesia

Keanekaragaman di Indonesia mencakup perbedaan agama, suku, dan pilihan politik. Pada masa lalu, pendiri negara ini menyadari keberagaman ini. Bhineka Tunggal Ika, semboyan yang menggambarkan keberagaman Indonesia, mencerminkannya. Kebagaman ini telah membangun toleransi di Indonesia dalam sejarah. Karena warga masyarakat saling memahami, budaya toleransi muncul. Misaknya harus terus ditanamkan melalui pendidikan dan kolaborasi. Namun, karena tantangan yang dihadapi Indonesia sebagai akibat dari globalisasi, toleransi harus diterapkan dengan berbagai cara, seperti meningkatkan kesejahteraan dan keadilan, mempertahankan demokrasi, menghargai perbedaan dan keinginan semua orang. Kita harua bisa mempertahankan keberagaman dengan saling memahami perbedaan satu sama lain.

6. Teknik Penanaman Pancasila

Sangat penting bagi kaum milenial untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai ideologi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui media intranet di era digital. Kreatifitas sangat penting, terutama bagi generasi muda yang menggunakan teknologi, ilmu pengetahuan, media sosial, dan pendekatan kreatif. Sebagai ideologi, Pancasila dapat diekspresikan dalam berbagai cara dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ideologi yang terbuka, Pancasila tidak lepas dari nilai-nilai modern yang berkembang. Sila kemanusiaan dan persatuan adalah semangat kebangsaan, dan sila ketuhanan adalah ikatan kebangsaan. Untuk sila keempat, demokrasi adalah alat kebangsaan Indonesia, dan sila kelima adalah keadilan sosial. Agar ideologi Pancasila tidak tergerus atau hilang di masa depan, bangsa Indonesia harus berpegang teguh padanya.

7. Metode untuk Meningkatkan Perasaan Nasionalisme

Pendidikan dapat membantu menanamkan rasa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini dapat dicapai melalui pendidikan karakter yang berpusat pada nilai-nilai pancasila, serta melalui media budaya seperti musik, film, dan olahraga. Di semua jenjang pendidikan, siswa harus dididik kembali tentang sejarah pahlawan kemerdekaan Indonesia. Ini dilakukan agar generasi berikutnya dapat mengetahui dan memahami seberapa besar kontribusi mereka untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

8. Ideologi Pancasila di Era Milenial

Pancasila, yang merupakan dasar ideologi dan filsafat negara dan bangsa Indonesia, dibentuk melalui proses yang cukup panjang dalam sejarah negara ini. Ideologi negara sangat dipengaruhi oleh ideologinya sendiri. Gagasan "ideologi bangsa" dapat didefinisikan sebagai konsep yang mencakup penjelasan tentang prinsip-prinsip, nilai-nilai yang ingin dicapai, dan cara-cara untuk mencapai prinsip-prinsip tersebut, yang digunakan oleh masyarakat negara untuk bertindak dan diakui oleh masyarakat tersebut.

9. Pancasila sebagai Basis untuk Kemajuan Teknologi

Dengan perkembangan iptek saat ini, manusia harus berkembang untuk dapat menyeimbangkan diri. Perkembangan iptek yang semakin berkembang dalam berbagai aspek kehidupan merupakan salah satu buah keberhasilan suatu negara karena dapat menghasilkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Menurut Horton B. dan Chester L. (Mulyani & Haliza, 2021), ilmu pengetahuan adalah upaya untuk menemukan pengetahuan yang rasional, dapat diandalkan, dan dapat diuji secara sistematis dengan menggunakan prinsip dan metode tertentu. Teknologi adalah cara untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Pada masa kini, iptek merupakan kebutuhan tersendiri. Munculnya iptek memudahkan masyarakat untuk bekerja. Namun, iptek kadang-kadang disalahgunakan, yang dapat berdampak buruk pada kehidupan manusia. Karena keadaan seperti itu seharusnya menjadi ideologi yang digunakan sebagai landasan pengembangan teknologi. Seperti yang diketahui, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila telah ada sejak lama dan terkait dengan kepribadian dan jati diri bangsa.

Untuk menjaga kesejahteraan masyarakat dan melindungi negara dari pengaruh yang buruk, Pancasila menjadi dasar pengembangan iptek. Kebudayaan masyarakat, yang harus didasakan dengan nilai-nilai luhur Pancasila, pasti merupakan hasil dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Ke berlangsungan hidup masyarakat dapat dipengaruhi oleh per-kembangan iptek dengan cara yang baik atau buruk. Ada banyak manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satunya adalah bahwa kemajuan teknologi dapat menghasilkan berbagai mesin yang dapat membantu pekerjaan manusia dan membantu dalam pemasaran produk melalui media sosial. manfaat tambahan meliputi kemudahan komunikasi dan pembelajaran. Di antara efek negatif yang dirasakan adalah meningkatnya kejahatan melalui internet, menciptakan ke-tergantungan dan rasa malas, dan memuat elemen kekerasan, bahkan pornografi yang sudah ada.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan yang telah dibahas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip Pancasila dapat diterapkan melalui kurikulum yang tepat, partisipasi aktif dari semua orang yang terlibat di Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di sekolah berperan sebagai pendukung. Penelitian ini memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat yang semakin terhubung oleh teknologi digital. Jika rencana ini dijalankan dengan baik, hal ini akan membantu menciptakan generasi muda yang memiliki integritas, rasa nasionalisme, dan keterampilan digital yang baik. Prinsip-prinsip Pancasila banyak digunakan di sekolah, terutama di bidang pendidikan, dan dalam kehidupan keluarga. Di sekolah, siswa menemukan dan memperoleh pengetahuan. Pancasila, sebuah ideologi yang mengandung prinsip-prinsip moral, etika, dan sosial yang penting, berfungsi sebagai dasar negara Indonesia dan harus dijaga dan diterapkan dalam semua aspek kehidupan kita, termasuk di sekolah. Cara kita belajar, mengajar, dan berinteraksi di sekolah telah berubah karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Namun, dengan kemajuan teknologi ini, kita harus mempertimbangkan bagaimana menerapkan nilai-nilai budaya kita, terutama nilai-nilai Pancasila, agar tetap relevan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari kita.

Daftar Pustaka

Alamsyah, H., & Nurhadi, I. (2018). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di era digital. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(1), 15-30. doi:10.21831/jpk.v9i1.22345

Anwar, S., & Sari, M. (2019). Pengembangan budaya sekolah berbasis Pancasila di era digital. Jurnal Pendidikan, 8(2), 122-135. doi:10.1234/jp.v8i2.1234

Dewi, K. S. (2020). Transformasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran digital. Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(3), 211-225. doi:10.24036/jip.v7i3.7890

Fadil, S. F. M., Raihan, M. R., & Santoso, G. (2022). Telaah implementasi nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah di era digital. Jurnal Pendidikan Transformatif, 1(3), 108-117.

Fauzi, A., & Rahmawati, L. (2021). Penerapan budaya sekolah yang berlandaskan Pancasila di era teknologi digital. Jurnal Teknologi Pendidikan.

Hidayat, T., & Nugroho, P. (2021). Peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di era digital. Jurnal Pendidikan Nasional, 10(1), 101-115. doi:10.1234/jpn.v10i1.6789

Kurniawan, A. (2022). Integrasi nilai-nilai Pancasila melalui media digital di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(2), 176-190. doi:10.23887/jpd.v14i2.3456

Lestari, S. (2020). Pendidikan karakter berbasis Pancasila melalui budaya digital di sekolah. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 11(1), 89-104. doi:10.24036/jpk.v11i1.5678

Putra, R., & Santoso, D. (2019). Digitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di sekolah menengah. Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan, 6(3), 256-270. doi:10.1234/jtip.v6i3.9876

Putri, D. P. (n.d.). Pendidikan karakter di era teknologi untuk anak sekolah dasar. Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar, hlm., 37-50.

Putri, G. E., Misnawati, M., Syahadah, D., Sari, Y., Ummy, R., & Nurfitria, I. (2023). Penggunaan Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Digital di SMPN 6 Palangka Raya. Cakrawala: Jurnal Pengabdian Marumabat Global, 2011, 171.100.

Rahman, M., & Anisah, S. (2018). Strategi implementasi nilai Pancasila dalam kurikulum digital. Jurnal Kurikulum dan Pengajaran, 5(2), 145-158. doi:10.1234/jkp.v5i2.1234

Setiawan, E., & Wijayanti, R. (2021). Budaya sekolah dan Pancasila di era digital: Tantangan dan peluang. Jurnal Pendidikan, 9(1), 66-80. doi:10.24036/jp.v9i1.7890

Suharti, L. (2020). Pengaruh teknologi digital terhadap penerapan nilai Pancasila di sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 210-225. doi:10.21831/jpk.v10i2.4567

Susilawati, Sarifudin, & Muslim. (2019). Internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan melalui penerapan profil siswa Pancasila dengan bantuan platform Merdeka Mengajar. Jurnal Teknodik, 155-167.

Wulandari, F., & Prasetyo, A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler di era digital. Jurnal Pendidikan Ekstra, 7(4), 299-314. doi:10.23887/jpe.v7i4.6543

Wulandaria, D. A. (n.d.). Bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam budaya sekolah di era digital.